

## CATATAN ETNOGRAFI 4

Kecamatan Air Sugihan  
Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

# SERASI HIDUP BERSAMA MANUSI DAN TUHAN

Rina



*“Masyarakat petani sawit Nusantara mendapat sawit dari pihak pemerintah. Menurut Pak Kr, ketika mereka melawan perusahaan perkebunan sawit, pemerintah memberikan bantuan bibit sawit kepada masyarakat yang ingin berkebun sawit. Pak Kr sendiri tidak menerima karena selain melawan perusahaan perkebunan sawit, tanah yang ditanami sawit sulit ditumbuhi tanaman lainnya, seperti perkebunan sayur.” Tulis Rina “*

Mereka hidup dengan kasih sayang dari Tuhan, dengan mengamalkan pemahaman Al-kitab yang mereka baca setiap hari kebaktian Kamis dan Minggu. Mereka percaya Tuhan akan membayar jerih payah mereka di surganya kelak. Mereka percaya Tuhan yang akan membalas kerakusan, ketidakadilan orang-orang kaya tamak. Mereka saling mengasihi sesama umat dan sesama manusia. Mereka mengasihi pada orang yang membutuhkan tanpa melihat status agama dan jenis kelamin.

Li, usia 35 tahun merupakan ibu dari Wl 13 tahun, Rb 11 tahun kelas 5 di SD Negeri 1 Nusantara, dan kembar Gt dan Gh umur 1 tahun selisih kurang lebih 5 menit. Bu Li menikah dengan Pak Kr pada tahun 2002, percintaan yang penuh berliku-liku dimulai dari ketidakcocokkan tanggal lahir, hingga bapak yang tidak memiliki pekerjaan tetap hanya sebagai petani. Bertahun-tahun hidup di tengah tengah sawah, terus mencoba untuk bangkit dari perekonomian yang rendah hingga sekarang.

Keluarga ini selalu merasa terpancang ketika ada yang membutuhkan bantuannya. Dengan sukarela mereka akan membantu. Saling tolong-menolong, membantu orang sakit hingga orang meninggal dan melahirkan. Bahkan sampai pembangunan jembatan yang berumur selama kurang lebih 30 tahun, dibangun secara gotong-royong. Namun jembatan tersebut runtuh karena adanya bangunan bahan besi, bantuan dari pemerintah. Runtuhnya jembatan itu seakan meruntuhkan persatuan kelompok mereka disesama suku.

Semasa remaja Pak Kr aktif di organisasi pemuda Desa Nusantara, begitu juga Bu Li. Bu Li awalnya bertemu dengan Pak Kr di kegiatan kepemudaan Desa Nusantara. Pada awalnya Bu Li melihat Pak Kr dekat seorang perempuan yang ke mana-mana selalu berdua. Terlintas pikiran, dan tiba-tiba Bu Li mengatakan, "Oh ada pengantin baru ya?". Sontak teman-temannya tertawa mendengar ucapan Bu Li. Rupanya itu merupakan pasangan kekasih yang ke mana-mana selalu berdua setiap ada kegiatan.

Awalnya Pak Kr mengusulkan salah satu kerabatnya untuk menemui Bu Li menanyakan kesediaan Bu Li untuk dipersunting. Alasan meminta kerabatnya untuk menemui supaya tidak malu jika ditolak. Namun, ibu meminta Pak Kr sendiri yang datang dan bicara. Datanglah Pak Kr dan berbicara dengan Bu Li tanpa menghadapkan wajahnya karena malu.

Dengan dihadiri oleh keluarga Bu Li, ibu, bapak, kakak, dan adiknya. Pak Kr mengatakan ingin mempersunting Bu Li untuk mengetahui apakah diterima atau tidak. Bu Li dihinggapi oleh

perasaan bingung. Ibu saat itu merasa mengatakan iya begitu berat, ingin mengatakan tidak pun juga berat. Akhirnya dari malam hingga jam 3 dini hari, Bu Li memutuskan menerima lamaran Pak Kr. Namun permintaan Bu Li tidak menikah pada bulan itu juga, ia meminta kelonggaran waktu.

Namun hubungan mereka tidak disetujui oleh orang tua Bu Li. Dengan alasan Pak Kr tidak memiliki kerjaan tetap. Semasa itu Pak Kr aktif di kegiatan organisasi dan petani sawah. Selain itu dari hitungan jawa, tanggal kelahiran Bu Li dan Pak Kr tidak cocok untuk menikah atau menjalankan rumah tangga.

Karena Bu Li yang memilih dan memutuskan kehidupannya sendiri dengan menikahi Pak Kr, ia pergi dari rumah dan menikah di Desa Nusantara dengan wali yang diwakilkan orang lain. Bu Li dan Pak Kr menikah di gereja tanpa dihadiri kedua orang tuanya atau pun keluarganya. Bu Li dengan tegar menerima keputusan ini tanpa kehadiran orang tua, namun air mata dari Pak Kr tak terbendung, mengalir sedih karena istrinya tidak dihadiri oleh orang tuanya.

Semasa kecil Bu Li tinggal di daerah Air Sugihan. Itu merupakan daerah transmigrasi sejak tahun 1981-an yang masih tinggi tanah gambut. Ikan-ikan besar di pinggiran sawah, setiap hari Bu Li kecil menciduk ikan sekitar 5 – 6 ekor untuk makan bersama keluarga. Hingga hujan turun dengan lebatnya, ikan pun ikut terbawa air deras hingga habislah persembunyian ikan Bu Li kecil.

Bu Li tidak memiliki teman spesial lelaki manapun, Pak Kr merupakan lelaki pertama yang ia inginkan menjadi calon suaminya saat itu. Hal pertama yang Bu Li suka dari Pak Kr adalah kumisnya, dan kepribadian dewasa yang menurutnya bisa memberikan tanggung jawab kepada dirinya. Sehingga sejak pertama menikah banyak hal yang disesuaikan oleh Bu Li mulai dari sifat dan sikap suami, serta sifat dan sikap mertua perempuannya.

Bu Li dan suami tinggal bersama mertua laki-laki dan perempuan, serta adik perempuan bungsu Pak Kr. Sejak itu Bu Li baru tahu, kalau mertua perempuan yang sudah meninggal pada tahun 2011 itu terang-terangan tidak suka dengannya tanpa diketahui alasannya. Namun Bu Li masih sabar dan tegar menghadapi sikap orang tuanya. Contohnya, seperti terang-terangan tidak suka masakan Bu Li dengan tidak memakannya.

Hingga memiliki anak pertama yaitu Wl, Bu Li bertahan. Ia tidak mungkin meninggalkan anak dan suami karena ketidaksukaan mertua perempuannya. Apabila kondisi mulai tidak baik, Pak Kr membawa keluarga kecilnya ke sawah untuk sekedar membuat keadaan tenang. Bahkan bila mertua perempuannya sedang marah pun, Pak Kr akan memberitahukan istrinya untuk memberikan makanan kesukaan kepada mertuanya.

Bu Li mulai terbiasa dengan pekerjaan di rumah dan di ladang. Sebelumnya ia tidak pernah turun sawah menanam padi, bersama suaminya turun ke sawah mulai dari semprot racun, menyemai, memberi pupuk, membersihkan rumput liar, hingga panen padi. Awalnya Bu Li tidak cekatan dan lambat sekali jika mengerjakan pekerjaan sawah. Setiap bekerja selalu ditegur Pa Kr, “Kok, lambat sekali?” . Ia pun dengan tekun, sabar hingga akhirnya bisa dengan cepat bahkan lebih kuat daripada Pak Kr. Prinsipnya, apa yang bisa dilakukan laki-laki juga bisa dia lakukan. Pernah Bu Li kembalikan kalimat suaminya, “gitu aja kog lambat”. Pak Kr hanya nyengir.

Sejak tahun 2005, awal masuknya surat izin perusahaan mengelola lahan cadangan areal persawahan warga desa petani. Mulai saat itu Pak Kr jarang tidur di rumah, terkadang pergi keluar kota hingga berhari-hari. Bu Li harus bekerja sendiri ketika suaminya sebagai ketua Forum Petani Nusantara Bersatu kala itu. Suaminya membela areal persawahan untuk petani yang ingin dikelola oleh perusahaan menjadi perkebunan sawit.

Bu Li pergi ke sawah sendiri seperti menyemprot racun serangga, membersihkan rumput di padi. Pernah waktu itu selesai sudah menanam padi, membersihkan padi dengan mencabut rumput dilakukan sendiri hingga padinya tumbuh subur. Keesokan harinya padinya habis ludes dimakan tikus. Lemas dan lesu bercampur amarah yang Ibu Li rasakan melihat padinya habis dirusak hama tikus.

Di rumah Bu Li juga selalu melayani tamu-tamu bapak dengan memasak makanan nasi dan lauk-pauk. Terkadang di rumahnya juga dilakukan pertemuan pertemuan Forum Petani Nusantara Bersatu. Bu Li juga menghadirkan makanan kecil dan minuman untuk keperluan rapat. Semuanya dia lakukan dengan ikhlas demi membantu kelancaran perjuangan suaminya. Apabila Bu Li ingin berpendapat atau sekedar memberi saran dan kritik, biasanya dia langsung mengatakan kepada suaminya, tidak langsung di forum.

Rumah Bu Li terletak di pinggir jalan poros, kira-kira 200 meter dari tepi sungai jalur atau jembatan besi. Sebelum ke rumahnya, tampak rumah gedong mencolok di sebelah kanan jalan poros ke arah barat. Rumah yang pagarnya terbuat dari semen pasir batu setinggi 2 meter, dan sudah beberapa kali melakukan perombakan pembuatan pagar ini. Di dalamnya tanah seluas sekitar 2 pintu rumah yang didiami orang tua dan anaknya.

Sebelum rumah gedong, terdapat rumah kecil tepat di pinggir sungai jalur. Di dalamnya tinggal suatu keluarga kecil 4 orang, suami-istri muda dan dua orang anak kecil. Di antara bangunan rumah itu terdapat bangunan Puskesmas serta lahan parkir sepeda motor. Di seberang jalan poros

tepatnya depan bangunan Puskesmas, terdapat rumah Bu Yi dan Pak MI yang merupakan rumah mantan Kepala Desa Nusantara.

Bu Li sendiri aktif di kegiatan kumpulan arisan gereja, tidak mengikuti arisan kumpulan seluruh kampung. Karena kata ibu terlalu banyak nanti nggak sanggup bayar, dan bapak juga kewalahan bayarnya. Ibu membuka warung sejak lahir anak kembarnya, awalnya Ibu Li membuka warung saat itu untuk kebutuhan anak kembar seperti popok bayi, bedak bayi hingga akhirnya membuka warung kecil-kecilan. Makanya hingga sekarang Bu Li menjual berbagai macam kebutuhan pokok dapur hingga kamar mandi seperti cabe rawit, cabe merah, bawang merah, bawang putih, telur. Terkadang sayur-sayuran seperti kangkung, kacang panjang, daun katuk dan mentimun. Adapun isi lainnya seperti mie instan, tepung, gula, minyak, garam, kopi hitam. Perlengkapan kamar mandi seperti sabun mandi, shampo dan detergen.

Setiap harinya ada orang yang datang membeli kebutuhan dapur atau kebutuhan kamar mandi. Meskipun sekali pernah juga seharian tidak ada yang berbelanja. Mereka yang datang berbelanja adalah orang-orang terdekat rumah, dan keluarga sendiri yang memilih belanja di warung Bu Li. Pertamanya Bu Li pernah menerima jual kerupuk yang orang-orang bawa dari Palembang. Bu Li sekali menerima, sehari saja plastik kerupuknya bolong semua seperti ada sayatan sayatan 10 bungkus. Bu Li heran kenapa bisa kerupuknya masuk angin, ternyata plastiknya bolong seperti terkena sayatan. Sehingga keesokan harinya saat penjual kerupuk datang, Bu Li tidak mengambil kerupuk itu lagi.

Bu Li mengatakan, bahwa jualan warung ini sebenarnya tidak menginginkan untung banyak, minimal modalnya kembali dan kebutuhan dapur terpenuhi itu saja. Hanya saja ibu kewalahan karena setiap orang yang datang membeli tidak membayar langsung alias hutang, sampai sekarang pun belum bayar. Hampir 10 juta uangnya ada pada orang-orang yang mengambil barang terlebih dahulu. Sehingga Bu Li bingung untuk belanja di mana harga makin hari makin *larang* (bahasa jawa: mahal).

Mereka yang berhutang tidak memiliki tempo bayar, kapan bisa dan kapan maunya. Bu Li juga tidak menagihnya. Ia tidak menagihnya karena yang memiliki hutang itu selain sebagian mereka tidak bisa bayar, dan sebagian lainnya *dulurnya*<sup>1</sup> bapak. Namun dengan demikian Bu Li tidak lupa mencatat di buku sebagai bon mereka untuk mengingatkannya.

---

<sup>1</sup> Dulur : Keluarga dekat hubungan darah dari nenek atau kakek

Bu Li dan Pak Kr bahu membahu bekerja di rumah, ladang, dan sawah. Seperti sekarang ini, nampak pekerjaan mencuci baju, mencuci piring, bahkan memasak nasi dikerjakan oleh Pak Kr. Bu Li waktu itu sedang menyusui si kembar yang menangis minta susu ibu. Hal ini biasa Pak Kr lakukan sejak ada si kembar. Ia melihat jika tidak dikerjakan semuanya terbengkalai.

Bahkan saat ibu lapar pun, bapak tengah malam memasak sayur untuk kebutuhan ASI ibu. Dengan ngantuk dan lapar ibu bangun memakan masakan bapak. Hal ini bapak lakukan untuk kesehatan ibu dan kebutuhan ASI anak kembar. Di rumah selalu tersedia sayuran hijau, itu semua untuk kebutuhan ibu. Acapkali ibu kelaparan akibat kembar menyusui, ia harus memenuhi asupan gizi anak kembarnya.

### **Infrastruktur jembatan besi dan jembatan kayu**

Pada waktu itu seorang guru ngaji pergi ke seberang dusun dan harus menggunakan perahu karena belum ada jembatan. Guru itu menggunakan perahu menyeberang pulang pergi harus membayar mahal. Mengalami kejadian tersebut, si guru menceritakan kepada Pak Kr. Mendengar hal demikian, Pak Kr geram dan merasa harus mengambil tindakan.

Dengan itu Pak Kr memanggil anggota forum seluruh warga desa untuk berkumpul. Di sana ia menyampaikan tujuan pembangunan jembatan yang akan dikerjakan secara bergotong-royong. Pak Kr membagi-bagi tugas mencari kayu, papan, paku, serta kebutuhan untuk pembangunan jembatan kayu secara gotong-royong. Tak kurang dari 1 minggu atas kerja sama masyarakat, maka terbangunlah jembatan penghubung antara dusun III, IV dengan dusun I dan II.

### **Berharap pada tanah, hanya itu**

Membaca keadaan dari tahun 1982 hingga 2016, 36 tahun waktu berjalan. Kira-kira hingga 4 keturunan sudah tinggal di desa ini, kakek-nenek, cucu, buyut hingga anak buyut. Perubahan demi perubahan terjadi, dari menjadi lebih baik hingga buruk sekalipun. Dari yang dahulu susah menanam rumput hingga rumput ditanam sendiri. Rumah panggung yang sudah tidak ada lagi tergantikan dengan rumah berlantai tanah keras. Bangunan-bangunan papan berubah menjadi beton lantai keramik. Hutan asli tak tampak lagi di desa, semuanya terganti dengan kebun kelapa sawit, kebun karet hingga kebun kelapa kopra.

Tanah mereka pertahankan dari izin-izin pemerintahan untuk perusahaan perkebunan sawit. Desa ini masih bertahan menolak tanah mereka dijadikan kebun sawit. Apabila tanah itu mereka

lepaskan, otomatis sebagian mereka tidak memiliki tanah untuk menanam padi. Sebab sebagian tanah yang mereka dapat, 2 hektarnya itu dijadikan kebun sawit atau kebun karet. Tanah yang mereka tanami sawit dan karet tidak bisa menghasilkan padi yang subur. Padi yang mereka tanam kering dan tidak berbuah lebat.

Bahkan warga menyadari jika melepaskan tanah itu mejadi kebun sawit, mereka akan menjadi buruh sawit di perusahaan tersebut. Mereka melihat itu di desa-desa tetangga yang sudah melepaskan tanahnya untuk perusahaan perkebunan sawit, seluas mata memandang. Selain perusahaan, sawit warga pun mempengaruhi tanah untuk ditanami padi. Tanah menjadi kekurangan air, kekeringan air menjadi asam, dan tanaman berwarna karat yang terendam air berwarna hitam dan kadar asamnya tinggi.

Selain dari padi, mereka mengharapkan panen sawit atau panen karet dengan harga yang turun. Seperti Bu Su yang tidak hanya tergantung pada padi, ia juga memiliki sawit dan kelapa kopra di kebunnya. Sedangkan Pak Kr sendiri baru beberapa tahun menanam karet ditanahnya sebanyak 1 hektar. Dia tidak ingin menanam sawit seperti kebanyakan yang lain karena berfikir musuh perusahaan sawit adalah dengan tidak menanam sawit.

Antisipasi sebagian warga pun dilakukan seperti Bu Sm, sengaja mengosongkan lahan PU nya tidak ditanami kebun sawit atau karet. Dia hanya menanam kebun sayur seperti menanam jagung, sayur katuk, kenikir, cabe. Demi kebutuhan tanaman sayuran, dia menggunakan pupuk kandang seperti kotoran kambing dan jerami busuk dari sawah dibawa ke kebun sayurnya. Pemulihan tanah yang dilakukan oleh Sm, segala jenis rumput tampak tumbuh liar seperti rumput *ciplukan*.

Rata rata masyarakat petani Nusantara memiliki kebun kelapa sawit dan karet, sedikit saja yang memiliki kebun kelapa kopra. Mereka menanam di kebun tanah lahan PU tanah seluas 2 Hektare. Tanah itu mereka tanam kebun sawit atau kebun karet. Maka dari itu, mereka berharap tanah sawah dapat dipertahankan untuk menanam padi karena kebun sudah tidak baik lagi untuk ditanam padi. Sebagian sawit yang sudah bisa dipanen kemudian ditanami padi sudah tidak baik lagi kualitas padinya.

Masyarakat petani sawit Nusantara mendapat sawit dari pihak pemerintah. Menurut Pak Kr, ketika mereka melawan perusahaan perkebunan sawit, pemerintah memberikan bantuan bibit sawit kepada masyarakat yang ingin berkebun sawit. Pak Kr sendiri tidak menerima karena selain melawan perusahaan perkebunan sawit, tanah yang ditanami sawit sulit ditumbuhi tanaman lainnya, seperti perkebunan sayur.

Ada banyak ragam usaha masyarakat untuk bertahan dengan tidak mengandalkan padi saja. Intinya mereka hanya butuh tanah untuk menanam, itu saja. Seperti Ibu Sr, memiliki kebun kacang dan menghasilkan panen sebanyak 1 ton kemudian menjualnya ke pasar. Bu St menanam cabe keriting dan cabe rawit, meski sudah berlimpah untuk kebutuhan dapur, ia bisa menjualnya ke warung Bu Li. Kemudian Bu Su yang menanam kacang, selain untuk memenuhi dapur ia juga menjualnya ke warung Bu Li. Bu Ft juga menanam semangka di kebunnya sampai hampir panen 300 kilo buah. Ia memenuhi kebutuhan hajatan pernikahan dua buah rumah baru-baru ini sebanyak 250 kilogram. Dengan harga sekilo Rp.3500,- – Rp. 4000,-

### **Rumahku istanaku**

Isinya beragam, dimulai dari perbedaan keyakinan, perbedaan rasa masakan, hingga berbeda bahasaku dengan mereka. Begitu banyak dinamika mereka, terlalu luas wilayah yang harus ku jelajahi. Empat meter ke kiri, empat meter ke kanan, di tengah-tengah jembatan besi sungai jalur 27. Sekarang aku berada di kampung Blok K dan rumah lantai tanah. Dinamika kelompok yang masih belum aku pahami, ada beberapa kelompok atau mereka anggap kubu perbedaan pendapat. Titik persoalan dan permasalahan yang belum aku ketahui sebab akibatnya. Hanya saja mereka tetap berjuang mempertahankan tanah persawahan padi untuk mereka tanami padi.

Desa Nusantara terdiri dari dua Blok, Blok K dan I. Aku sendiri tinggal di Blok I, di sebelah kanan jalan poros menuju rumah yang saya tempati terdapat bangunan besar dan beton. Rumah gedong yang katanya *bos besar*<sup>2</sup> Nusantara, rumah bidan dan dekat dengan penggilingan padi. Di sebelah kiri terdapat warung kelontong dan warung mpek-mpek Palembang juga rumah pendeta. Ada beberapa rumah yang terbuat dari papan ditinggali oleh orang tua. Mereka memiliki anak yang sudah punya tempat tinggal sendiri, dan sebagian anaknya merantau keluar kota dan provinsi.

Ada dua jalur parit di desa ini, yang dinamakan parit *tertier*<sup>3</sup> anak parit dari sungai *sekunder*<sup>4</sup>. Kampung ini berada di tengah-tengahnya jalan poros, jalan besar yang dilewati oleh masyarakat desa. Di belakang jalan poros terdapat parit dan di belakang parit terdapat rumah terbuat dari papan. Memang begitu kentara berbeda dengan rumah yang ada di depan jalan poros daripada di belakang parit. Bagian rumah yang di depan dibuat rumah yang bagus, megah terbuat dari batu

---

<sup>2</sup> Bos Besar : Bos besar ini yang dikatakan kebanyakan masyarakat yang memiliki rumah besar di Desa Nusantara, merupakan pegawai pemerintahan penyuluh pertanian lapangan, memiliki gudang padi dan penyalur bahan pupuk, benih, dan racun. Menurut warga kampung, istrinya ini termasuk orang yang memberikan hutang kepada warganya dengan bunga besar.

<sup>3</sup> Parit tertier adalah cabang dari parit sekunder yang ukurannya selebar 1 meter

<sup>4</sup> Parit sekunder (Medium drains)/ Drainase pengumpul pembuatan parit sekunder dilakukan setelah pemancangan selesai. Parit sekunder harus sejajar satu sama lainnya.

bata, disemen dan lantai marmer. Bagian rumah belakang dibangun papan kayu, semi permanen batu bata berlantai tanah.

Sempat aku tanyakan kenapa begitu? Menurut Bu Li, di belakang jalan poros tidak usah bagus-bagus buat rumah karena tidak kelihatan sama orang. Namun ada juga rumah yang terbuat dari papan berlantai tanah di pinggir jalan poros. Di depan rumah yang aku tinggali ini terdapat rumah orang tua dan anaknya. Rumah orang tuanya secara semi permanen, sebagian batu bata. Rumah anaknya yang baru dibangun secara permanen, seluruhnya terbuat dari batu bata.

Berbeda dengan rumah Bu Li sendiri, seluruhnya terbuat dari papan bertiangkan beloti dan beratapkan genteng berlantai tanah. Dinding rumah terbuat dari papan, dan genteng yang bocor bila hujan lebat sehingga ruangan tengah dimasuki air. Kalau sudah begitu, kami mengangkat tv dan tempat tidur ke tempat yang tidak terkena air. Rumah ini memiliki dua kamar tidur, satu kamar bapak dan ibu serta keempat anaknya, dan yang satunya menjadi tempat tidur tamu bila ada yang datang menginap. Dan sekarang menjadi kamarku.

Mereka sekeluarga memang tidak pernah tidur di kamar, setiap malam tidur di ruangan tengah depan tv. Karena tidur di kamar pun mereka berenam harus berdesak-desakan, sedang anak yang sudah kelas 5 SD pun tidak berani tidur di kamar. Di dalam rumah ini terdapat tv berbentuk pipih seperti layar komputer, lemari pendingin untuk sayuran dan minuman botol, *rice cooker* dan blender yang belum lunas tapi sudah rusak.

Di dapur mereka ada satu kamar, tempat tidur Mbah Ng dan Mba Se begitu dipanggil. Lantai di ruang tv dialasi tikar dan karpet plastik, begitu juga kamar. Untuk di dapur tidak diberi alas tikar, langsung lantai tanah. Jika ke dapur harus menggunakan sandal. Di dapur sendiri terdapat meja yang digunakan untuk meletakkan bahan makanan. Lemari piring dan di atasnya menjadi tempat makanan yang sudah masak. Ada pula sebuah meja tempat kompor gas, dan meja sebagai tempat *rice cooker*.

Mbah tidur menggunakan ranjang tempat tidur di kamarnya, dan sebuah meja untuk tempat makan. Biasanya anak perempuannya datang sekali-sekali mengantarkan nasi dan lauk pauk. Mbah Ng sendiri tidur menggunakan kelambu dan lampu senter meja jika mati lampu. Di depan kamar mbah terdapat satu ranjang terbuat dari papan kayu yang berserakan pakaian bersih anak-anak Bu Li. Setiap hari Mba Se melipat baju yang tak pernah selesai dilakukannya berulang kali.

Sebelumnya bapak sudah pernah punya mesin penarik air, namun rusak karena langsung dibor menggunakan mesin hingga lumpur kena mesin bor. Kali ini saya diminta bapak beli mesin air

bekas di *pasar cinde*<sup>5</sup>. Saya pun membelinya dengan separoh harga dari yang baru. Kali ini bapak tidak langsung bor tanah menggunakan mesin, tapi secara manual menggunakan selang sedalam kurang lebih 2 meter. Setelah itu baru ditarik menggunakan mesin air, keluarlah air dengan warna keruh dan bau. Meski sudah dua kali beralih mencari titik air yang tidak bau tetap saja tidak berhasil.

Mba As yang punya rumah di depan rumah Bu Li mengatakan, kalau ditempatnya melakukan bor tanah selama 8 kali baru menemukan air yang tidak berbau. Memang sulit untuk ditanah seperti ini mencari titik air yang bagus dan tidak berbau. Sebab pada dasarnya sumber alam di bawah adalah tanah berair dan penuh dengan rawa-rawa, sehingga sulit untuk mendapatkan air bersih dan tidak berbau.

Rumah ini memiliki WC yang letaknya di luar dengan jarak 20 meter dari rumah. Kamar mandi di luar rumah yang dibuat secara persegi empat dengan dinding tikar plastik berwarna biru. Biasanya mandi di WC dengan mengangkat air hujan dari gentong yang berada di tepi rumah. Bisa juga menggunakan air parit yang berwarna hitam dekat dengan WC dengan jarak 5 meter.

---

<sup>5</sup> Pasar cinde : merupakan pasar tradisional terbesar di Palembang, di pasar ini banyak terdapat barang-barang bekas seperti sepeda, setrikaan besi, alat-alat suku cadang motor hingga mobil serta barang bekas lainnya.

